

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan murid yang masih berada dalam masa proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru. Ada ahli yang menggolongkan peserta didik menjadi peserta didik baik yang tergolong normal maupun peserta didik yang mengalami kelainan, atau yang lebih dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa.

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan merupakan implementasi dari undang-undang tentang pendidikan, khususnya dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan

memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanankan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Anak tunagrahita mampu didik adalah mereka yang memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata normal yaitu IQ 50-70. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia

terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Anak tunagrahita adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dari segi fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata yang berdampak pada kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Kelainan dari segi intelek ini berdampak terhadap terhambatnya adaptasi sosial, keterbatasan kemampuan berbahasa, bahkan mengalami hambatan dalam belajar secara umum, termasuk dalam hal ini pada mata pelajaran kesenian atau seni musik, karena secara nyata mengalami hambatan dalam intelektual.

Dalam pembelajaran seni musik anak tunagrahita sulit memahami hal-hal seperti mengenal alat musik, tangga nada, dan banyak hal lainnya. Mereka dapat memahaminya bila terlayani secara khusus atau dengan menggunakan metode yang tepat mereka bisa menunjukkan kemajuan dalam hal belajar. Mengapa sangat diperlukan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran pada anak tunagrahita?. Karena prestasi belajar yang akan dicapai anak tunagrahita akan sangat berkaitan erat dengan metode yang diberikan oleh guru di kelas.

Dalam pelajaran seni musik, anak tunagrahita dituntut untuk atau minimal mengetahui setiap alat musik. Dalam kebudayaan Sunda alat musik Angklung merupakan alat musik asli Sunda dan setiap masyarakat Sunda mengetahuinya. Alat musik angklung sangatlah dekat dengan anak-anak Jawa Barat tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Biasanya setiap pementasan atau pentas seni yang

Jaka Hendra Purnama, 2012

Penerapan Metode Hand Sign Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Pada Anak Tunagrahita Ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

mengusung kreatifitas anak berkebutuhan khusus, musik angklung hanya dan selalu dimainkan oleh anak tunarungu saja dan itu berhasil dilakukan atau dimainkan oleh anak tunarungu dengan rapih. Dan yang menjadi faktor keberhasilan itu ialah selain kreatifitas guru ternyata penggunaan metode belajar yang sesuai dan menyenangkanlah yang menjadi faktor keberhasilan anak-anak tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam bermain Angklung di pelajaran kesenian atau seni musik.

Dari latar belakang itulah peneliti ingin meneliti tentang “Penerapan *Metode Hand Sign* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Pada Anak Tunagrahita Ringan”

B. Identifikasi Masalah

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti permasalahan yang dialami tunagrahita sedang. Adapaun masalah-masalah yang ingin diteliti adalah menyangkut bagaimana anak tunagrahita ringan mengikuti pembelajaran kesenian serta hambatan-hambatan yang dihadapi, serta hal-hal yang berkaitan dalam kelancaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kesenian khususnya seni musik, sehingga mereka membutuhkan suatu latihan dan metode belajar yang sesuai dalam mempermudah proses belajar dikelas.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan, seperti kurangnya minat belajar pada anak tunagrahita, maka hal tersebut mengakibatkan penurunan prestasi dalam pembelajaran kesenian. Padahal mereka sangat membutuhkan setiap elemen-

Jaka Hendra Purnama, 2012

Penerapan Metode Hand Sign Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Pada Anak Tunagrahita Ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

elemen materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik dikelas, namun disini juga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mudah dan aksesibel pada kemampuan dan potensi yang dimiliki anak mengapa dibutuhkan metode yang sesuai dan dapat dengan mudah dimengerti oleh anak, karena itu semua adalah dalam upaya mengembangkan potensi diri anak tunagrahita dengan lebih baik.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar kesenian pada anak salah satu dengan menggunakan metode-metode yang baru agar situasi belajar menjadi tidak monoton. Dari permasalahan maka perlu sebuah metode pengajaran dan dalam penelitian ini, peneliti ingin menerapkan metode *hand sign* dalam memberikan anak tunagrahita ringan pembelajaran kesenian musik angklung.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada keefektifan atau pengaruh metode *hand sign* terhadap peningkatan prestasi belajar seni musik angklung pada anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah metode *Hand sign* dapat meningkatkan prestasi belajar seni musik pada anak tunagrahita ringan?”

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Konsep

a. Pengertian tunagrahita

(Amin, 1995: 16) Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata yang berdampak pada kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan beralangsur dalam masa perkembangan.

b. Metode hand sign

Milyartini (2006:20): Kodaly memanfaatkan penggunaan suku kata untuk melatih irama yang pernah dikembangkan oleh Cheve seorang ahli pendidikan musik dari Prancis. Untuk membantu siswa memiliki bayangan nada dan musical literacy Kodaly memanfaatkan penggunaan simbol gerakan tangan yang diperkenalkan oleh John Curwen dari Inggris serta teknik solfa yang diperkenalkan oleh Jaques Dalcroze .

c. Prestasi belajar

(Depdikbud, 1993: 789) Prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

d. Seni musik

Dieter Mack (2001:19) Musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara.

e. Alat musik Angklung

Christianto (2002:24) mengatakan "angklung adalah salah satu bentuk budaya tradisional Jawa Barat, yang telah dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang.

2. Definisi Oprasional variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *hand sign*, yang dimaksud metode *hand sign* adalah jenis metode pengajaran dalam pembelajaran seni musik dengan menggunakan simbol atau isyarat dalam memberitahukan nada yang akan dimainkan.
2. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah meningkatkan prestasi belajar seni musik pada anak tunagrahita ringan yang dimaksudkan dalam variabel terikat ini adalah, anak

Jaka Hendra Purnama, 2012

Penerapan Metode Hand Sign Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Pada Anak Tunagrahita Ringan

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

mampu memegang dan memainkan angklung dengan benar dan dapat memainkan tangga nada dengan benar dengan bantuan dari metode *hand sign*.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data pengaruh metode *hand sign* dalam peningkatan prestasi belajar seni musik khususnya dalam bermain angklung pada siswa tunagrahita kelas 1 tingkat SMP di SLB-C Plus Asih Manunggal.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini berguna, diantaranya yaitu:

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengajaran dalam mengajarkan peserta didik di sekolah.
- b. Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru SLB untuk mempertimbangkan penggunaan metode *hand sign* dalam mengajarkan memainkan alat musik angklung dan alat musik lain yang bisa mengeluarkan tangga nada (do, re, mi, fa, so, la, si).